

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengetahuan Agama Islam

a. Pengertian Pengetahuan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, berkenaan dengan hal materi pelajaran.¹

Agama sering disebut dengan istilah : Din (Arab) dan religion (Inggris) serta religie (Belanda) berasal dari bahasa Latin, religere. Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam bukunya Romli Mubarak, diartikan kepercayaan (terhadap Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban – kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu²

Dalam bahasa al-Qur`an “din” diartikan sebagai agama secara umum baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Kata “*din*” yang berasal dari akar bahasa Arab *dyn* mempunyai banyak arti pokok, yaitu (1) keberuntungan, (2) kepatuhan, (3) kekuasaan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1377

² Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, (Semarang : CV. Bima Sejati, 2008), cet.3, hlm.29

bijaksana dan (4) kecenderungan alami tendensi. Al-Syahrustani mendefinisikan din, sebagai : Suatu peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.³

Secara etimologis, ketiga istilah itu (*religion*, *religie*, dan *din*) mempunyai arti sendiri – sendiri, namun secara terminologis mempunyai arti yang sama, yakni adanya konsep kebaktian (kultus), pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa, dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan.⁴

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan bahwa dengan adanya peraturan dari Tuhan, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara etimologi, kata Islam mempunyai beberapa pengertian :

- 1) Islam berasal dari kata ”*assalamu*, *assalamu* dan ”*assalamatu*” berarti bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir maupun batin.
- 2) Islam berasal dari kata ”*assilmu*” dan ”*assalamu*” yang berarti perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan

³ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, hlm. 30

⁴ Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 17

- 3) Islam berasal dari kata “*assalamu* (pendek), *assalamu* dan *assilli* yang berarti menyerahkan diri dan patuh.⁵

Sedangkan secara terminologis disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci diwahyukan tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW satu kaidah hidup yang memuat tuntutan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.⁶

Setelah mengetahui pengertian pengetahuan, agama, dan Islam. Penulis menarik kesimpulan bahwa pengetahuan agama Islam adalah kemampuan untuk mengingat materi yang sudah pernah diajarkan tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

b. Sumber Nilai dan Norma dalam Islam

Islam berisi ajaran tentang hukum, norma, dan kaidah. Islam mengandung. Nilai-nilai asasi (*fundamental value*) seperti akidah. Dalam agama Islam segala sesuatu baik nilai

⁵ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, (Semarang : Gunungjati Semarang, 2001), hlm. 48-49

⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.32

maupun norma selalu berpijak pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah (QS. Al-Anfal; 20)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ
وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”⁷

Tafsiran menurut Jalalain, اطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَا تَوَلَّوْا

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا - (hai orang – orang yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling memalingkan diri - عَنْهُ (dari-Nya) dengan cara menentang perintah-Nya - وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ (sedang kalian mendengar) Al-Qur'an dan nasihat- nasihat-Nya.⁸

Tafsiran diatas menunjukkan bahwa orang – orang beriman diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dilarang untuk memalingkan diri dengan cara menentang perintah dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Untuk mengetahui nilai dan norma yang terkandung dan dimaksudkan dalam kedua sumber tersebut, manusia

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.263

⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al- Suyuti, *Terjemahan Tafsiran Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, cet.4, hlm. 679

harus melakukan ijtihad yaitu usaha sungguh-sungguh yang memenuhi syarat tertentu pada saat tertentu untuk merumuskan ketentuan hukumnya secara tegas dan positif dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁹

Menurut F.A. Klein, dalam bukunya "The Religion of Islam" bahwa "the source (أصول) from which the doctrines and precepts of Islam are derived, or the foundations (أركان) on which they rest, are the following four : 1) the Qur'an (القرآن), 2) The Sunna (السنة), 3) the Ijma' (إجماع), 4) the Qias (القياس)".¹⁰ Klein berpendapat bahwa sumber dan norma Islam ada 4 : 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah, 3) Ijma', 4) Qiyas.

Miftah Ahmad Fatoni berpendapat sistem nilai yang bersifat Ilahiyah adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan yang bersifat Mondial (duniawi) adalah al-Ra'yu(rasio) / Ijtihad. Jadi menurutnya, sumber dan norma Islam ada 3 yaitu al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.¹¹

Menurut Amin Syukur, dalam agama Islam segala sesuatu baik nilai maupun norma selalu berpijak pada sumber utmanua yaitu: al-Qur'an dan al-Sunnah. Untuk mengetahui

⁹ Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm 30-31

¹⁰ F.A.Klein, *The Religion of Islam*, (London : Curzon Press, 1979), hlm.1

¹¹ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, hlm.71

nilai dan norma yang terkandung dan dimaksudkan dalam kedua sumber tersebut, manusia harus melakukan ijtihad.¹²

Menurut pendapat Endang Saefuddin Anshari yang dikutip Ali Anwar Yusuf, sumber nilai atau ajaran dalam Islam meliputi : 1) Al-Qur'an, 2) Hadis atau sunnah Rasul, 3) Ijtihad para ulama, yang merupakan sumber tambahannya.¹³

1) Al Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan merupakan ibadah dalam membacanya.¹⁴

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah semua perbuatan, ucapan dan perkenan Nabi Muhammad SAW.¹⁵

3) Ijtihad

Ijtihad berarti mengerahkan segala kemampuan dengan semaksimal mungkin dalam mengungkapkan kejelasan atau maksud hukum Islam untuk mejawab dan menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang muncul.¹⁶

¹² Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm 30-31

¹³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.63

¹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.64

¹⁵ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, hlm.85

¹⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.102

4) *Ijma'*

Ijma' adalah konsensus para ulama fiqh dalam menetapkan suatu hukum syara yang menyangkut suatu peristiwa hukum dalam suatu masa, baik dengan lisan, tulisan (*Ijma Qauli*) maupun dengan tidak berkomentar (diam) terhadap pendapat ulama lain (*ijma sukuti*).¹⁷

5) *Qiyas*

Qiyas adalah suatu usaha yang ditempuh oleh *mujtahid* (pelaku *ijtihad*) untuk menentukan kepastian hukum mengenai perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara tegas dan positif dengan jalan menyamakan perkara itu dengan perkara lain yang sudah ada kepastian hukumnya dengan metode analogi.¹⁸

Dengan demikian, sumber nilai/ajaran dalam Islam sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadis/ Sunnah Rasul, *ijtihad* para ulama sebagai sumber tambahannya. *Ijma'* dan *Qiyas* adalah metode dalam proses ber-*ijtihad*.

c. Ruang Lingkup Agama Islam

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah , individu, anggota masyarakat, maupun makhluk dunia.

Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut 3 hal pokok yaitu:

¹⁷ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, hlm.97

¹⁸ Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm 31

1) Aspek Keyakinan (Akidah)

Akidah yaitu aspek *credial*/keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.¹⁹

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar – dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari – hari. Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim, disebut *rukun imam*.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, rukun iman merupakan materi utama yang wajib di pelajari pada bab akidah, yang tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui, menyebutkan dan beriman kepada rukun iman. Peserta didik diajarkan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan kepada malaikat, meningkatkan keimanan kepada kitab – kitab Allah, meningkatkan keimanan kepada rasul Allah, dan meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar.

2) Aspek Norma (Syari'ah)

Syari'ah yaitu *aturan-aturan* Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan

¹⁹ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, hlm. 45

dengan alam semesta.²⁰ Syariah berarti tatanan, perundang – undangan atau hukum: yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal. Kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*, sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut *muamalah*. Dengan demikian syariah meliputi *ibadah* dan *muamalah*.²¹.

Tata aturan ber-*ibadah* dan ber-*muamalah* sudah diajarkan kepada peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP), materi yang diajarkan guru kepada peserta didik yaitu memahami ketentuan thaharah (bersuci), tata cara shalat, tata cara shalat jama'ah dan munfarid, tata cara puasa, memahami zakat, memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan dan memahami hukum Islam tentang haji dan umrah.

²⁰ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, hlm. 45

²¹ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, hlm.64

3) Aspek Perilaku (Akhlak)

Akhlak yaitu sikap-sikap/perilaku yang nampak dan pelaksanaan akidah dan syari'ah.²² Pada garis besarnya akhlak Islam dapat dibagi menjadi akhlak terhadap *al-Khalik* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak manusia terhadap makhluk inipun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap sesamanya pun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan akhlak manusia terhadap bukan manusia dapat dibagi menjadi akhlak manusia terhadap flora, fauna dan alam lainnya.²³

Dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela) yaitu suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.²⁴

Akhlak terpuji dan akhlak tercela wajib diketahui oleh peserta didik di SMP, tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui akhlak terpuji dan akhlak tercela. Harapannya agar peserta didik dapat meniru akhlak yang

²² Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, hlm. 45

²³ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, hlm.64

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., 12.

terpuji dan menghindari akhlak tercela. Di SMP, guru mengajak peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, antara lain: tawadhu, ta'at, qana'ah, sabar, zuhud, tawakal, tasamuh, dan mengajarkan adab makan dan minum.

Guru juga mengajak peserta didik untuk menghindari akhlak tercela, dengan memberi pengetahuan akhlak tercela, yaitu ananiah, ghadab, hasad, ghibah, namimah, dendam, munafik, dan takabur. Tujuannya setelah mengetahui akhlak tercela, peserta didik dapat menghindarinya.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah: (Al-Baqarah 208)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁵

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.50

Tafsiran menurut Jalalain **الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ**

يَتَأَيُّهَا (hai orang – orang beriman, masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca *salmi* dan ada pula *silmi* **كَافَّةً** (secara keseluruhan) “hal” dari Islam artinya ke dalam seluruh syariat tanpa kecuali, - **وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ** (dan janganlah kamu ikuti langkah – langkah) atau jalan – jalan - **الشَّيْطَانِ** (setan) artinya godaan dan perdayaannya untuk membedakan – bedakan, **إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ** (sesungguhnya ia musuhmu yang nyata) artinya jelas permusuhanannya terhadapmu.²⁶

Tafsiran diatas menunjukkan bahwa orang – orang beriman diperintahkan untuk masuk Islam secara menyeluruh, dan setan adalah musuh orang – orang beriman yang nyata. Dengan demikian orang beriman wajib mempelajari Islam secara menyeluruh, mengetahui akidah, syari’ah, akhlak.

Antara akidah, syari’ah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah/iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari’ah. Apabila syari’ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam

²⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al- Suyuti, *Terjemahan Tafsiran Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006), cet.4, hlm. 109

hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syari'ah dan akhlak adalah perilaku nyata, pelaksanaan syari'ah.²⁷

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama kesalehan.”²⁸ Muhaimin berpendapat bahwa Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama/berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap Muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.²⁹

Menurut Djamaludin Ancok, Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat

²⁷ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, hlm. 45

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, hlm. 1159

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.293

oleh mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁰

Dikatakan oleh Otto (dikutip oleh Daradjat, 1978) bahwa dalam religiusitas ada dua hal yang perlu diketahui, pertama adalah kesadaran beragama (religious consciousness) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beragama, kedua adalah pengalaman beragama (religious experience) yaitu unsur – unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.³¹

Dari beberapa definisi yang diungkapkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran – ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi – dimensi Religiusitas

Pembagian dimensi religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktekkan oleh penganutnya nampaknya yang paling terinci adalah yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dikutip oleh Ancok dan

³⁰ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Opset,1995), cet.2, hlm. 76.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 14

Suroso, 2011). Penjelasan kelima dimensi religiusitas tersebut adalah sebagai berikut :³²

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islam-an, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab – kitab Allah, surga dan neraka serta *qadha* dan *qadar*.³³

2) Dimensi Praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dua kelas penting yaitu:

a) Ritual

Mengacu kepada tindakan keagamaan formal dan praktek – praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

³² Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, hlm. 76-78

³³ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), cet.2, hlm. 297-298

b) Ketaatan

Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi Pengalaman

Ini merupakan dimensi kognitif agama. Ia mencakup perasaan, pengetahuan, dan emosi yang timbul dari, atau berhubungan dengan tipe-tipe komunikasi dengan, atau pengalaman dari, hakikat ketuhanan yang paling tinggi. Pengalaman-pengalaman ini pada umumnya berwujud di sekitar ide tentang pemahaman, kognisi, kepercayaan, iman, atau rasa takut. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, Dimensi ini merupakan bagian keagamaan yang bersifat afektif. Yakni, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), responsif (merasa bahwa

Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiah).³⁴

4) Dimensi Pengetahuan

Tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

5) Dimensi Pengamalan

Semua agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala Tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pahala terkadang langsung dibalas dengan segera, dan ini mencakup hal-hal seperti ketenangan jiwa, perasaan damai, kebahagiaan diri, dan

³⁴ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2004), cet.2, hlm. 112

bahkan kesuksesan materi dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memperingatkan adanya konsekuensi bila manusia tidak mengikuti ajaran dan perintah agama. Contohnya, Islam sangat menekankan pentingnya iman kepada Allah dan bahwa kehidupan ini adalah ciptaan-Nya. Orang yang tidak percaya dianggap kafir, mereka mendapatkan siksa yang abadi.

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. “Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, keperdulian kepada penderitaan orang lain.”³⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless mengemukakan 3 faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1) Faktor Sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keberagamaan. Faktor sosial mencakup semua perilaku sosial dalam perkembangan sikap keagamaan mulai dari pendidikan yang diberikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

³⁵ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 113

2) Faktor Intelektual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intelektual adalah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.³⁶ Faktor intelektual merupakan salah satu unsur yang membantu dalam pembentukan sikap keagamaan. Manusia adalah makhluk yang berfikir (al-hayawanun natiq) dan sebagai salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ia tolak.³⁷

Melalui berfikir, manusia akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan agama yang diperoleh, manusia dapat membuktikan kebenaran ajaran – ajaran dalam agama tersebut. Dengan terbuktinya ajaran – ajaran tersebut, akan timbulah keyakinan – keyakinan yang kuat untuk mengetahui agama yang benar yaitu agama Islam. Setelah mempunyai pengetahuan agama dan keyakinan yang kuat, akan mendorong seseorang untuk melaksanakan ajaran dan perintah dalam agama Islam.

Religiusitas adalah sesuatu yang timbul dari dalam hati seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku,

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, hlm. 775

³⁷Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000),cet.3, hlm.33

bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk melaksanakan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan karena ada dorongan dalam hati bukanlah mudah, banyak tahapan – tahapan yang harus dicapai. Menurut Glock & Stark, untuk mewujudkan religiusitas seseorang harus mempunyai keyakinan yang kuat, mempunyai pengetahuan agama yang luas, melaksanakan ibadah dengan tekun dan menghayati ajaran agama yang dianut.

Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk berintelektual atau berfikir lebih mendalam terhadap pengetahuan agama Islam untuk membuktikan kebenaran ajaran – ajaran didalam agama agar dapat menambah keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Untuk berintelektual, seorang muslim terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan agama Islam yang luas agar dapat berfikir mendalam terhadap agama Islam. Dari uraian tersebut penulis, berfikir bahwa pengetahuan agama Islam juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan religiusitas.

3) Faktor Emosional

Emosi merupakan perasaan gejolak jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang.³⁸

B. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi – skripsi terdahulu yang berkaitan sebagai bahan rujukan di antaranya adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Riyadi (NIM. 11410078). Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi kasus di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012).” Dengan demikian hipotesis alternatif yang berbunyi “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh terhadap pengamalan ibadah siswa” yang diajukan ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y sehingga memang tidak ada pengaruhnya antara pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga tahun 2012.³⁹

³⁸Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 114.

³⁹ Riyadi, *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi kasus di SMP Muhammadiyah Salatiga*

Skripsi hasil karya Aisyah Ida Zairini (NIM.073111040), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, “Pengaruh penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012.” Perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa dilihat dari r observasi adalah 0,257 berada diatas r product moment batas penolakan 5% sebesar 3,91 maupun 1% sebesar 6,81. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikansi dan hipotesis yang diajukan diterima.⁴⁰

Skripsi yang ditulis Khamida Nugraeni (NIM. 053111067). Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009, dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.” Dari analisis uji hipotesis diketahui, bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku sosial remaja. Dari hasil uji analisis regresi diperoleh $F_{reg} = 331,229$, sedangkan pada F tabel pada taraf signifikansi 1% yaitu 7,08 dan taraf signifikansi 5% yaitu

Tahun 2012), *Skripsi* (Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, Tp), hlm. V

⁴⁰ Aisyah Ida Zairini, Pengaruh penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. V

4,00. karena $F_{reg} > F_{tabel}$, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin baik pendidikan agama dalam keluarga maka semakin baik pula perilaku sosial remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.⁴¹

Berbeda dengan penelitian – penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik dan seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen, Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴² Adapun hipotesis dalam skripsi ini adalah “*ada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*”.

⁴¹ Khamida Nugraeni, “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. V

⁴² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet.12, hlm. 84